

# GUTNIUS

**BILONG DOMUS CM KIUNGA PNG**

**Edisi Kedua**

**Maret 2024**

Tim Redaksi:

- Rm. Yulianus Gunawan, CM
- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



**SALAM REDAKSI:**

Kami kembali hadir melalui edisi kedua dengan mewartakan kabar Domus CM Kiunga Papua Nugini. Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi untuk apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas terbitnya buletin Gutnius edisi perdana. Kami tidak menyangka akan mendapat sambutan yang luar biasa, sehingga hal tersebut menjadi penyemangat dan pendorong kami untuk terus berkarya dalam melayani umat di Keuskupan Daru Kiunga dan menyusun buletin Gutnius edisi selanjutnya.

Awalnya Gutnius ini direncanakan untuk terbit 2 bulan sekali, namun karena sudah banyak berita dan liputan yang masuk ke redaksi, akhirnya, bulan Maret ini kami terbitkan edisi kedua.

Dalam edisi kedua ini, berisikan aneka kegiatan dan aktivitas kami, yang mana kami sudah berada di tempat perutusan masing-masing. Aneka pengenalan dan penyesuaian dengan lingkungan pastoral dan segala keunikannya menjadi tantangan, perjuangan, dan kesempatan untuk berkarya dan menjadikan paroki baru ini sebagai rumah yang nyaman dalam melayani umat. Oleh karena itu, inilah pergumulan, permenungan, dan aneka kisah kami dalam edisi kedua ini.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga.

## **TOPIK UTAMA**

### **Pertemuan Selasa: Upaya Membangun Komunitas dalam Keterbatasan**



*“Jauh dan terpisah membuat kami rindu”*

Hal inilah yang senantiasa mendorong kami untuk dapat berkomunikasi sebagai sesama romo CM, sebagai satu komunitas di Domus Kiunga – PNG, baik secara personal maupun komunal.

Situasi dan tempat perutusan kami yang terpisah secara jarak, tidak memungkinkan kami untuk dapat bertemu secara fisik sesering mungkin. Hal ini disebabkan biaya transportasi yang mahal, jadwal sarana transportasi yang tidak menentu, dan sarana-prasarana transportasi yang belum memadai.

Saat ini kami berlima, terpisah di lima lokasi yang berbeda. Rm. Gunawan, CM berada di pusat keuskupan di Kiunga. Sedangkan, Rm. Paryanto, CM berada di Matkomnai, yang berjarak 50 km dari Kiunga. Dalam hal ini, Rm. Gunawan dan Rm. Paryanto masih memungkinkan untuk dapat sering bertemu dan berkunjung, karena sarana dan prasarana transportasi yang sudah memadai, berupa jalan darat yang baik dan kendaraan yang memadai, baik bus umum maupun kendaraan keuskupan.

Rm. Wiwit, CM berada di Kungim, yang terletak hampir di perbatasan Indonesia. Untuk menuju ke Kungim, dapat menggunakan mobil dari Kiunga menuju *water front* Alice pit. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan *dinghy* (perahu motor) regular selama 1 jam, lalu berjalan kaki kurang lebih 1 jam. Tambahkan informasi, *dinghy* regular ini hanya beroperasi 3 kali seminggu.

Rm. Aloy, CM berada di lokasi yang lain, yaitu Bolivip. Sebuah paroki yang terletak di lereng gunung. Akses menuju ke sana hanya bisa ditempuh dengan 2 cara, yaitu jalan kaki dari Tabubil dan menggunakan transportasi udara (pesawat kecil atau helikopter) dari Kiunga atau Tabubil. Keempat romo CM tersebut, yaitu Rm. Gunawan, Rm. Paryanto, Rm. Wiwit, dan Rm. Aloy masih berada dalam satu kawasan yang sama, yaitu kawasan North Fly.

Lokasi yang berbeda adalah tempat perutusan Rm. Sandy, CM yaitu di Balimo, Suatu daerah yang berada di Middle Fly. Daerah yang dikelilingi dengan rawa-rawa dan sungai. Perjalanan menuju Balimo dapat ditempuh dengan menggunakan pesawat kecil dari Kiunga atau Daru dengan jadwal yang terkadang tidak pasti, serta dapat menggunakan *dinghy* dari Daru.

Tempat perutusan yang berbeda dan terpisah oleh jarak yang jauh ini, tidak menyurutkan semangat untuk mengembangkan hidup berkomunitas. Kami memang tidak bisa sering bertemu secara fisik, namun hal itu tidak menghambat kami untuk senantiasa berkomunikasi. Oleh karena itu, kami memiliki wadah komunikasi. Pertama, kami membuat grup whatsapp sebagai media berbagi aneka kisah dan pergulatan. Ada banyak hal yang kami bagikan melalui grup whatsapp ini, mulai hal serius, berkaitan dengan pastoral, hingga hal-hal ringan, seperti bertegur sapa dan pamer masakan. Pamer masakan! Mungkin terdengar aneh, namun bagi kami, inilah salah satu topik yang tidak pernah habis untuk dibahas. Media ini semakin mengakrabkan kami sebagai satu saudara dalam Domus CM Kiunga – PNG.

Kedua, kami menyepakati untuk berkomunikasi melalui telepon setiap hari Selasa, pukul 8 malam sampai selesai. Melalui komunikasi ini, kami bisa saling mengungkapkan perasaan dan pengalaman, saling menguatkan dan meneguhkan, saling berbagi dan menimba informasi satu sama lain, serta merencanakan aneka kegiatan. Kami menamakan wadah komunikasi ini sebagai Gutnius. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memberikan waktu demi terealisasinya kegiatan ini.

Ketika kami bisa mendengarkan suara konfrater satu sama lain, bisa bertegur sama dan bercerita, kerinduan kami dapat terobati. Bahkan diperlukan perjuangan dan usaha ekstra untuk dapat mengikuti pertemuan ini dengan baik. Hal ini disebabkan sinyal telepon dan internet di lokasi perutusan kami, tidak selalu mendukung. Lokasi di kota seperti Kiunga dan Balimo, maupun di pedalaman, seperti di Matkonnai, Kungim, dan Bolivip, bukan jaminan bahwa sinyal telepon dan internet selalu lancar. Belum lagi faktor cuaca, sehingga komunikasi seringkali tidak “nyambung”, bahkan bisa terpental dari pembicaraan. Sinyal telepon dan internet di sini masih mengikuti aliran “GSM”, yaitu “Geser Sitik Mati”. Tidak jarang kami harus berpindah tempat dan memaksimalkan penggunaan *smartphone* kami untuk mendapatkan sinyal yang lebih baik. Sebagai contoh, sinyal telepon dan internet yang kuat di area pastoran Bolivip hanya terdapat di beranda pastoran. Untuk itu, Rm. Aloy perlu mengatur strategi. Bila berada di beranda pastoran Bolivip, maka harus siap dengan hawa dingin yang menusuk tulang dan serangan nyamuk. Adapun strategi yang dilakukan adalah menggunakan 2 *smartphone*.



Satu *smartphone* diletakkan di beranda, kemudian di-*tethering* ke *smartphone* lainnya yang berada di dalam pastoran. Cara lain lagi, dilakukan oleh Rm. Sandy. Ia mengikuti pertemuan daring tersebut di beranda pastoran Balimo dengan ditemani obat nyamuk bakar di sebelahnya. Dengan demikian, kami harus menghafal tempat-tempat di sekitar area pastoran yang memiliki sinyal telepon dan internet yang kuat.

Dengan segala keterbatasan sinyal telepon dan internet yang ada, kami berusaha untuk memberikan waktu setiap Selasa malam sebagai waktu perjumpaan, meski penuh perjuangan, tantangan, dan hambatan. Kami menyadari bahwa di daerah misi, seperti di Keuskupan Daru-Kiunga, komunitas tetap dibutuhkan dan semakin menjadi penyemangat dan pendukung bagi perkembangan panggilan dan perutusan kami.



**“Kita harus memasrahkan diri kepada Allah dalam segala situasi dan berharap agar kehendak-Nya terlaksana.”**  
(DBSV III, 39 – SV IV, 280 – 29 Nopember 1651)

## Memasak: Antara Kebutuhan, Hobi, Kepepet, dan Nekat



Pertengahan bulan Februari 2024, dengan sampainya Rm. Aloy, CM di Paroki Bolivip, menjadi penanda bagi kami, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru Kiunga, untuk memulai karya dan pelayanan kami di tempat yang baru. Akhirnya kami berlima sudah berada di tempat perutusan masing-masing. Tantangan pertama yang harus kami lakukan adalah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan setempat. Rm. Gunawan berada di kota, Rm. Wiwit dan Rm. Paryanto berada di daratan pedalaman wilayah North Fly. Rm. Aloy yang berada di daerah pegunungan, dan Rm. Sandy yang berada di pesisir sungai dan laut. Semua lokasi ini mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri, dari keanekaragaman hayati, bahasa, kebiasaan dan tradisi penduduknya. Untuk itulah kami perlu segera menyesuaikan diri dan melakukan aneka kegiatan yang dapat membuat kami merasa nyaman, sehingga tempat baru ini dapat segera membuat kami kerasan.

Salah satu hal yang kami lakukan adalah memasak dan mengusahakan makanan yang sesuai dengan cita rasa kami masing-masing. Di sini, kami mengusahakan sendiri makanan yang hendak kami santap. Oleh karena itu, mau tidak mau, kami harus memasak. Di Provinsi Barat, Papua Nugini tidak banyak sayur dan bumbu dapur yang dapat kami temukan dan beli di pasar atau toko. Adapun yang banyak dijual adalah kangkung, daun labu, kacang panjang, kelapa, bawang putih, bawang bombay, garam, dan saos tomat. Hal inilah yang menjadikan kami untuk juga menanam sayur, buah, dan bumbu di sekitar pastoran, seperti terong, kacang panjang, papaya, singkong, daun katu, daun gedi, lombok, lengkuas, sereh, jahe, dan kunyit. Bahkan untuk kecap dan saos sambal, hampir sulit kami temukan. Oleh karena itu, ketika Rm. Paryanto dapat menemukan kecap dan saos sambal yang dijual di pasar tradisional di Kiunga, ia begitu bersuka cita dan menjadikannya



sebagai kabar gembira. Berkenaan dengan lauk-pauk, kami bisa memasak lebih variatif sesuai dengan daerah tempat berkarya kami. Untuk Rm. Sandy yang berada di pesisir sungai dan laut, aneka ikan, udang, dan kepiting dapat dengan mudah ditemukan di pasar dengan harga yang relatif lebih murah. Bagi Rm. Paryanto dan Rm. Gunawan yang berada di daratan, menemukan daging babi dan daging lainnya di pasar menjadi lebih mudah. Bahkan tidak jarang para romo tersebut mendapatkan daging babi dari hasil buruan yang dilakukan oleh umat. Untuk daging ayam dan daging olahan (sosis, kornet, sarden) masih relatif mudah ditemukan karena banyak dijual di toko-toko dalam bentuk daging beku dan kaleng. Untuk Rm. Wiwit dan Rm. Aloy, sejauh ini tidak mudah untuk mendapatkan daging. Mereka lebih banyak mengolah sayur dan buah sebagai menu makanan. Oleh karena itu, sebuah kabar gembira juga diwartakan oleh Rm. Wiwit ketika melintasi perbatasan Papua Nugini – Indonesia dan singgah di susteran ALMA di

Merauke, kemudian mendapatkan tahu. Ini menjadi sebuah kegembiraan karena di Papua Nugini tidak ada yang menjual tahu dan tempe.

Memasak menjadi salah satu kegiatan untuk membuat kami menjadi kerasan. Meski awalnya ada keterpaksaan, seperti yang dialami oleh Rm. Sandy, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk belajar. Dengan kreativitas dan ketekatan yang kami miliki, serta bahan makanan yang ada, kami bisa mengolahnya sesuai yang kami kehendaki. Ada kalanya, masakan yang kami buat, kurang pas rasanya. Namun karena kami olah sendiri dengan penuh cinta, maka tetap menjadi makanan yang lezat. Suatu kali, Rm. Paryanto pernah memasak tumis buah papaya muda yang dicampur dengan nanas. Bisa jadi, ini menjadi hal yang aneh dan baru. Juga suatu kali, Rm. Sandy menggoreng ikan, namun karena kurang sabar dan tidak telaten, akhirnya ikan goreng menjadi tidak berbentuk alias *ambyar*. Dari Bolivip juga memberikan kabarnya, suatu kali Rm. Aloy membuat nagasari, namun setelah diolah, ternyata bentuknya malah menjadi seperti wingko. Untuk di Kiunga, menu andalan Rm. Gunawan adalah sambel uleg. Apapun makanannya, selama ada sambel uleg, akan semakin terasa nikmat.

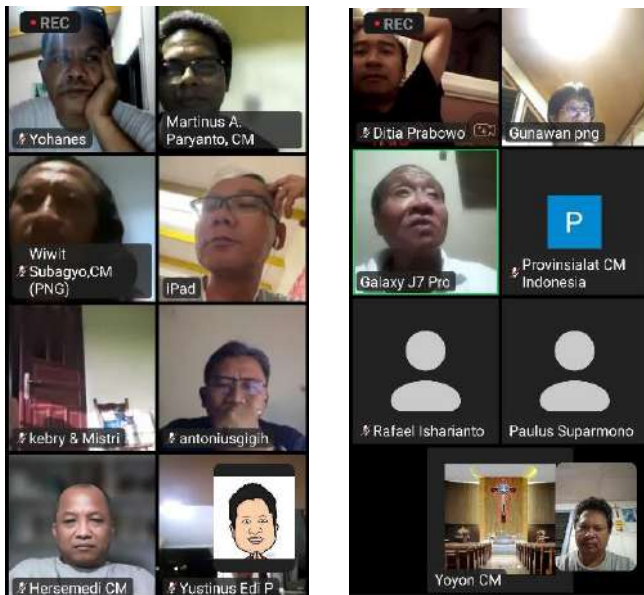




Dari semuanya itu, semua masakan yang kami olah, tetap enak untuk dinikmati. Aneka kreasi menu makanan inilah yang sering kami pameran satu sama lain di grup whatsapp Domus CM Kiunga. Kami saling mengapresiasi dan tidak jarang saling mengolok atau mengatakan kepingin mencicipi hasil masakan para romo yang lain. Kami menyadari bahwa tidak semua dari kami memiliki bakat dan hobi dalam memasak, namun karena keadaan dan kebutuhan, ya kami nekat dan terus berkreasi. Melalui masakan ini, kami saling menyemangati, saling bertukar cerita, dan saling menguatkan. Dan Pelajaran berharga yang dapat kami petik adalah kami semakin menghargai makanan dan tidak dengan mudahnya menyia-nyiakannya. Dengan demikian, ketika kami bisa berkreasi dalam memasak dan akhirnya dapat menikmati masakan kami olah, maka kami dapat semakin kerasan.

## BERITA DOMUS

### Pertemuan Daring Karya Misi CM Provinsi Indonesia



Pada tanggal 28 Februari 2024 telah dilaksanakan pertemuan daring bagi para romo CM Provinsi Indonesia yang berkarya di tempat-tempat misi, termasuk para romo CM Provinsi Indonesia yang berkarya di Papua Nugini.

Pertemuan ini dipimpin oleh Rm. Yoyon, CM, selaku koordinator karya misi yang baru. Pertemuan kali ini diikuti oleh para romo yang berkarya di Wasior, Batulicin, Banjarmasin, Belanda, Suriname, Salomon Island, Papua Nugini, dan Australia, serta Rm. Gigih, CM selaku Visitator CM Provinsi Indonesia.

Para romo yang berkarya di Papua Nugini, baik Rm. Gunawan, Rm. Wiwit, Rm. Paryanto, dan Rm. Sandy dapat mengikuti pertemuan ini, meskipun jaringan internet seringkali tidak stabil dan beberapa kali mengalami “putus-nyambung.” Hanya Rm. Aloy yang belum dapat bergabung dalam pertemuan ini karena jaringan internet yang tidak stabil di Bolivip.

Dalam pertemuan ini, Rm. Yoyon, CM meminta para romo yang berkarya di tempat misi untuk menceritakan pengalaman, pergulatan, dan karya yang ditanganinya, serta harapannya. Hampir semua romo yang hadir membagikan kisahnya.

Dari Domus Kiunga-PNG, awalnya akan diwakili oleh Rm. Paryanto dan Rm. Sandy. Namun karena sinyal internet yang kurang baik di Balimo, menyebabkan sharing Rm. Sandy tidak dapat dilakukan. Sedangkan Rm. Paryanto menceritakan pengalaman awal berkarya di Matkomnai yang mengalami kendala bahasa dan latar belakang terbitnya buletin Gutnius.

Pertemuan ini ditutup dengan penegasan oleh Rm. Gigih, CM sebagai Visitator CM Provinsi Indonesia dan diakhiri dengan doa penutup dan doa Ya Harapan Israel.

### Yang Pernah Viral di akhir Februari 2024

Ada yang menarik terjadi di akhir bulan Februari 2024 ini, yaitu postingan berita di halaman Facebook Rm. Tomaz Mavric, CM (Superior Jenderal Kongregasi Misi saat ini).

Berita mengenai Rm. Wiwit, CM bersama umat Paroki Our Lady of Papua yang melintasi hutan perbatasan Papua Nugini dengan Papua Indonesia untuk mengambil barang-barang keperluan perayaan Paskah.

Berita tersebut telah dikomentari, disukai, dan dibagikan oleh berbagai pihak untuk menyemangati dan membakar semangat misi.

Terima kasih atas apresiasi bagi para misionaris.



## BERITA PAROKI

### Paroki St. John, Matkomnai

Pertemuan Orang Tua Murid TK Ningerum  
20 Februari 2024



Pembinaan Lektor Paroki Matkomnai  
24 Februari 2024



Pertemuan Petugas Liturgi Paroki Matkomnai  
25 Februari 2024



Kunjungan Rm. Paryanto, CM ke TK Matkomnai  
27 Februari 2024



Pertemuan Komisi Kepemudaan Keuskupan  
di Paroki Matkomnai  
28 Februari 2024



Rekreasi Ala Matkomnai: ke tepi sungai  
2 Maret 2024



### Misa Pelajar

Pada hari Jumat, 1 Maret 2024, Paroki St. John Matkomnai mengadakan misa untuk para pelajar di sekolah-sekolah yang ada di Matkomani. Bangkubangkubanku gereja dipenuhi oleh para pelajar yang tidak hanya beragama Katolik, tetapi juga dari berbagai denominasi Gereja Protestan.



### Pertemuan Pemuka Umat di Stasi Ningerum



Pada hari Senin, 4 Maret 2024, Rm. Paryanto menghadiri pertemuan pemuka umat di Stasi Ningerum. Dalam pertemuan ini membahas mengenai persiapan Stasi Ningerum untuk menjadi paroki. Oleh karena itu, dalam pertemuan ini dibentuk tim pastoral yang akan merencanakan dan menyusun segala persiapan untuk pembentukan paroki.



### Pembinaan Misdinar

Pada hari Jumat-Minggu, 8-10 Maret 2023, Paroki Matkomnai mengadakan pembinaan dan pelatihan bagi misdinar. Pembinaan ini tidak hanya untuk umat yang ada di pusat paroki, tetapi juga umat dari Stasi Grehosore dan Stasi Dmesuke. Pembinaan ini tidak hanya dari segi materi saja, tetapi juga praktiknya. Pada hari Minggu, 10 Maret 2024, sebanyak 36 anak dilantik menjadi misdinar.



### Pembinaan Pemimpin Umat dan Pelayan Komuni

Selama tiga hari, mulai tanggal 13-15 Maret 2024, Paroki Matkomnai mengadakan pembinaan pemimpin umat dan pelayan komuni. Adapun peserta dalam pembinaan ini adalah 6 orang dari Stasi Yenkenai, 3 orang dari Stasi Kasrenai, 4 orang dari Pusat Paroki, 5 orang dari Stasi Grehosore, 6 orang dari Stasi Dmesuke dan 1 orang dari Stasi Runai. Dalam pembinaan ini, peserta tidak hanya diberi materi seputar liturgi, tetapi juga menjadi wadah sharing dan penyampaian gagasan untuk menghidupkan umat di stasi.



### Paroki Our Lady of Papua, Kungim

#### Misi Pengambilan barang di Perbatasan

Pada tanggal 26 Februari 2024, Rm. Wiwit, CM dan beberapa umat Paroki Our Lady of Papua, terdiri atas ibu-ibu dan bapak-bapak, mengadakan perjalanan menuju ke perbatasan antara Papua Nugini dengan Papua, Indonesia. Perjalanan ini bertujuan untuk mengambil barang-barang keperluan Perayaan Paskah yang dipesan oleh Keuskupan Daru Kiunga, seperti lilin paskah dan juga barang-barang kebutuhan pastoralan Kungim, yaitu wajan, beras, dan aneka barang lainnya.

Perjalanan menuju ke perbatasan ini ditempuh dalam waktu kurang lebih 1,5 jam dengan berjalan kaki menyusuri hutan dan melewati bukit serta sungai.



### Patrol Stasi

Pada tanggal 27-28 Februari 2024, Rm. Wiwit, CM mengadakan patrol ke Stasi Butmambin. Ada situasi yang memprihatinkan dari stasi ini. Umat belum dapat mempergunakan gedung gereja untuk perayaan Ekaristi dan berdoa, karena masih terjadi sengketa antara pihak kontraktor dengan pekerja yang membangun. Akibatnya gedung gereja masih disegel, sehingga perayaan ekaristi hanya dapat dilakukan di halaman depan gedung gereja.



### Misa Pelajar

Pada hari Jumat, 1 Maret 2024 dan bertepatan dengan Jumat Pertama, Paroki Kungim mengadakan misa untuk para pelajar, mulai jenjang kindergarden, elementary school, dan primary school, beserta dengan para guru dan orang tua. Sebelum misa, para pelajar, guru, dan orang tua mengadakan upacara singkat di depan gereja dan menyanyikan lagu kebangsaan Papua Nugini.



### Pelatihan Pembuatan Kripik Singkong

Beberapa ibu-ibu umat Paroki Kungim mengadakan pelatihan pembuatan keripik kao-cao (singkong), pada hari Jumat, 1 Maret 2024. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kegiatan pemberdayaan ibu-ibu paroki dengan memanfaatkan hasil bumi yang ada di sekitar mereka, serta menjadi salah satu sumber pemasukan bagi paroki. Dalam pelatihan ini, para peserta sangat antusias dan hasilnya pun, luar biasa.



### Kunjungan dan Pelayanan Umat yang sakit

Pada hari Minggu, 4 Maret 2024, Rm. Wiwit, CM bersama ibu-ibu Paroki mengadakan kunjungan dan pengiriman Komuni kepada umat yang sedang sakit dan tidak bisa mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja.



### Peluncuran Target Tahunan (Annual Target)

Pada hari Minggu Prapaskah III, 4 Maret 2024, Rm. Wiwit, CM bersama umat Paroki Kungim mengadakan peluncuran target tahunan Paroki yang didasarkan pada target tahunan Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu "Love". Adapun menekannya adalah menjadi murah hati dalam kemandirian, rendah hati, dan belas kasih.



### Perjalanan menuju Kiunga

Setelah tertunda sehari karena hujan deras, pada hari Selasa, 5 Maret 2024, pagi-pagi benar, Rm. Wiwit bergegas menuju water front agar tidak ketinggalan dinghy reguler menuju Alice pit. Kali ini Rm. Wiwit hendak menuju ke Kiunga untuk mengantarkan pesanan lilin paskah ke kantor keuskupan. Sampai di Alice pit, Rm. Wiwit dijemput oleh Rm. Paryanto untuk selanjutnya menuju ke Kiunga.



### Paroki St. Andrew, Bolivip

#### Penyambutan Rm. Aloy, CM di Paroki St. Andrew Bolivip

Pada tanggal 17 Februari 2024, Choper (Helikopter) yang membawa Rm. Aloy, CM telah sampai di bandara Bolivip. Hal ini berarti pelayanan dan perutusan Rm. Aloy, CM di Paroki Bolivip telah dimulai.

Di Bandara Bolivip, umat telah menunggu dan siap-siap menyambut gembala barunya dengan gembira.

Setelah sampai di paroki, Rm. Aloy, CM melihat bahwa ada beberapa hal yang harus diperbaiki, seperti memasang tangki dan pipa air. Oleh karena bersama beberapa umat, Rm. Aloy memperbaikinya.

Beberapa hari kemudian, Rm. Aloy mempersembahkan misa perdana di Paroki Bolivip.



#### Kunjungan umat di Kiyoltikin

Pada hari Sabtu, 2 Maret 2024, Rm. Aloy, CM melakukan kunjungan umat di Kiyoltikin, yang berlokasi di lereng gunung.



### Misa Harian di Paroki Bolivip

Ada pemandangan yang menarik dari Bolivip, yaitu misa harian. Sungguh luar biasa antusias umat dalam mengikuti misa harian ini. Semoga iman umat semakin bertumbuh dan jumlah umat yang hadir dalam misa harian semakin bertambah.



### Ibadat Jalan Salib dan Misa Alam di Airstrip

Pada hari Jumat, Rm. Aloy, CM bersama beberapa umat mengadakan ibadat Jalan salib dan Misa di alam terbuka di daerah Airstrip.



### Pembentukan 2 SCC baru di Pusat Paroki

Kabar gembira datang dari Paroki Bolivip, yaitu terbentuknya 2 SCC (Small Catholic Community) di pusat Paroki Bolivip, yaitu SCC St. Vincent de Paul Kiyoltikin dan SCC St. Monfort Kalakona. Dengan terbentuknya SCC ini, maka kegiatan Rohani umat dapat tertata dan terencana dengan baik, karena di SCC ini juga telah memiliki pemimpiin umat yang dipilih oleh umat sendiri. Mereka adalah umat-umat sederhana yang bersedia mengambil bagian dalam hidup menggereja. Selain itu, peresmian SCC ini dilakukan dalam perayaan Ekaristi yang dilaksanakan di masing-masing SCC.



## Paroki St. Joseph, Balimo

### Pertemuan Ibu-Ibu Paroki

Pada Rabu, 21 Februari 2024 ini, Rm. Sandy, CM hadir dalam pertemuan ibu-ibu paroki untuk memperkenalkan diri dan mengenal mereka serta kegiatannya.

Dalam pertemuan ini, Rm. Sandy, CM memberikan motivasi singkat dan mengikuti doa Rosario bersama mereka.



### Pertemuan OMK Paroki

Pada hari Sabtu, 3 Maret 2024, OMK Paroki Balimo mengadakan pertemuan di Seminar Hall.

Dalam pertemuan ini, Rm. Sandy, CM memberikan motivasi kepada teman-teman muda Katolik untuk berpartisipasi dalam aneka kegiatan Gereja, baik di Paroki maupun di SCC/Small Catholic Community (lingkungan).



### Ibadat Jalan Salib

Memasuki masa Prapaskah ini, Paroki Balimo mengadakan ibadat Jalan Salib setiap hari Jumat jam 5 sore, yang kemudian dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi. Ibadat Jalan Salib ini diikuti oleh para romo dan umat. Ibadat ini menjadi semakin khusus dan semarak dengan adanya gambar-gambar perhentian Jalan Salib yang baru menggantikan gambar-gambar yang lama yang sudah kusam dan tidak lengkap.

Terima kasih para donatur yang telah memberikan poster pemberhentian Jalan Salib ini, sehingga berguna bagi umat di Paroki Balimo ini.



### Kunjungan dan Doa di Small Catholic Community (SCC)

Salah satu agenda kegiatan Paroki St. Joseph Balimo dalam masa Prapaskah adalah kunjungan umat di setiap SCC (*Small Catholic Community*). SCC adalah kelompok umat di area tertentu yang letaknya berdekatan. Kalau di Indonesia, SCC seperti lingkungan. Kegiatan kunjungan lingkungan (SCC) adalah hal baru dan merupakan hasil pertemuan dengan para pemimpin umat pada bulan Februari 2024. Latar belakang dari kegiatan ini, disebabkan para romo, yaitu, Rm. Andreas, SMM dan Rm. Sandy, CM baru berkarya di paroki ini dan ingin mengenal umat.

Dalam kunjungan SCC ini, para romo mengajak umat lingkungan untuk mendengarkan Kitab Suci dan belajar mensyeringkannya, berdoa Rosario, dan

### Kunjungan & Pertemuan Umat SCC St. Paul Paroki Balimo 20 Februari 2024



menyampaikan doa permohonan secara spontan. Setelah kegiatan rohani, ada aneka penyampaian informasi dari paroki dan aneka masukan/saran dari umat untuk perkembangan paroki, serta meningkatkan partisipasi umat dalam hidup menggereja.



### Misa Minggu Prapaskah III di Stasi St Gabriel Aketa

Pada hari Minggu, 3 Maret 2024, Rm. Sandy bersama tim pastoral Paroki Balimo mengadakan kunjungan ke Stasi St. Gabriel Aketa untuk mengadakan pelayanan Ekaristi di sana. Stasi ini mendapatkan pelayanan Ekaristi 1 bulan sekali. Sebenarnya, stasi ini tidak jauh lokasinya, sekitar 1,5 jam perjalanan menyusuri sungai dengan menggunakan *dynghy*, namun karena persediaan BBM yang terbatas dan sulit, maka perlu pertimbangan yang matang. Perjalanan (pergi-pulang) menuju ke Stasi Aketa memerlukan sekitar 30 liter BBM. Umat di Stasi Aketa sangat berbahagia dengan pelayanan Ekaristi ini, meskipun hanya dilayani 1 bulan sekali, Untuk minggu-minggu lainnya, umat tetap berkumpul bersama untuk melakukan ibadat Sabda yang dipimpin oleh pemimpin umat setempat.



### Saatnya Berpisah.... Sementara

Sabtu, 9 Maret 2024, Rm. Santoso, SMM berangkat menuju ke Paroki St. Michael, Bamu di Aniandai untuk pelayanan sakramental di paroki tersebut selama kurang lebih 1 bulan, termasuk pelayanan pekan suci. Ini berarti, Rm. Sandy akan berada di pastoran Balimo seorang diri.



### Misa Minggu Prapaskah IV

Minggu Prapaskah IV disebut juga sebagai Laetare/Sukacita. Begitu pula yang terjadi dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, 10 Maret 2024 di Paroki Balimo, yaitu adanya misdinar. Hal yang patut disyukuri, akhirnya para remaja dapat mengambil bagian dalam misa ini.



### Pembinaan OMK Paroki St. Joseph Balimo

Hari Sabtu, 16 Maret 2024, OMK Paroki Balimo mengadakan kegiatan rekoleksi yang diikuti oleh 24 orang OMK dari 5 SCC yang ada di pusat Paroki Balimo. Dalam kegiatan ini, setiap OMK diharapkan membawa bahan makanan yang akan dimasak bersama untuk dimakan bersama. Meteri dalam rekoleksi ini dibawakan oleh Rm. Sandy, CM dan Bapak Paul Melaweke. Dalam materinya, orang-orang muda diajak untuk berani terlibat dalam

kegiatan menggereja dengan menjadi garam dan terang dunia. Kegiatan ini diakhiri dengan misa dan makan bersama.



### Kantor Keuskupan Daru-Kiunga

#### Pembekalan & Pembinaan Para frater Keuskupan Daru-Kiunga

Pada tanggal 22-29 Februari 2024, para frater Diosis Daru-Kiunga sedang berkumpul di Wisma Keuskupan untuk persiapan kembali ke seminari. Saat ini ada 6 frater diosesan yang sedang menjalani masa pembinaan. Dua dari mereka, yaitu Brandon dan Jonatan berasal dari Paroki St. John Matkomnai. Brandon berasal dari Stasi Grehosore dan Jonatan berasal dari Stasi Dmesuke.

Pada saat para frater berada di Wisma Keuskupan, mereka juga mendapatkan pengarahannya dan pembekalan dari Bapak Uskup Durero, SVD, Sr. Lalyndy OND dan Rm. Gunawan, CM.

Sebenarnya mereka harus kembali ke Seminari Good Shepherd pada awal Februari 2024, namun tertunda terus karena jadwal pesawat yang sering berubah dan tidak jelas. Setelah menunggu keberangkatan pesawat selama kurang lebih satu bulan, akhirnya pada tanggal 6 Maret 2024, para frater dapat menuju ke seminari dengan pesawat kecil. Untuk diketahui, Keuskupan Daru Kiunga, Western Province tidak terhubung dengan provinsi lain. Untuk pergi ke provinsi lain hanya bisa ditempuh dengan pesawat. Namun jadwal penerbangan domestik di Papua Nugini ini dapat berubah-ubah setiap waktu. Puji Tuhan, pembina seminari memahami situasi Western Province dan bersedia memberikan pelajaran tambahan untuk para frater untuk mengejar ketertinggalan pelajaran. Dalam ketidakpastian, Tuhan tetap memberikan jalan.



### ANEKA KISAH KAMI

#### Tuhan Juru masakku (Rm. Antonius Wiwit Subagyo, CM)



Dua bulan sudah saya berada di Paroki Kungim. Bukan hanya gereja dan pastoran saja yang baru, tetapi bagi saya semuanya serba baru: saya melayani umat yang semuanya adalah suku Yongom, yang bukan hanya berbeda dalam soal bahasa, tetapi juga *culture*, karakter, tradisi, dan adat-istiadat, yang sangat mewarnai hidup menggereja. Hal-hal baru ini perlu saya pelajari untuk keperluan pastoral saya, dan saya sedang dalam proses belajar itu.

Selain suku, budaya, dan bahasa baru yang harus saya pelajari, situasi alam di kampung Kungim ini juga sangat berbeda dengan kampung Bosset, di mana lebih dari 4 tahun saya hidup di sana. Bukan

hanya berbeda, tetapi bertolak belakang. Misalnya, selama lebih 4 tahun lebih berpastoral di Paroki St. Petrus, Bosset dan melayani umat di pesisir sungai Fly, saya nyaris hanya duduk manis di dalam perahu ketika pergi turne ke stasi-stasi. Meskipun waktu tempuh berjam-jam dan muka sering *nlungsungi* karena terbakar matahari, tapi saya menikmati sekali. Ke mana-mana naik perahu, dan jarang sekali berjalan kaki dalam jarak yang jauh. Namun sekarang, di paroki Kungim, tidak ada pilihan lain, selain jalan kaki. Ke stasi dengan berjalan kaki. Paling dekat hanya satu jam perjalanan. Mau belanja ke kota atau pertemuan di keuskupan juga harus jalan kaki dulu baru bisa ketemu perahu. Itu pun harus berangkat dari rumah subuh (syukur-syukur kalau tidak hujan), supaya tidak ketinggalan perahu.



Hal lain yang berbeda adalah soal makanan. Di paroki sebelumnya, ikan mujaer, lele, barramundi (kakap) bahkan arwana sudah biasa banget menjadi lauk pauk sehari-hari. Daging rusa, babi hutan, kanguru kecil, dan buaya juga sampai *waleh*, bahkan sering saya beli daging rusa atau babi hanya untuk burung elang peliharaan saya, biar ada variasi karena setiap hari makan ikan. Sekarang si Johny, burung elang saya yang dipelihara uskup bernasib baik karena setiap hari makan daging ayam, 😋😋 tidak seperti di Kungim yang sama sekali tidak ada protein. Hanya ketika ada orang yang baru pulang dari kota biasanya ada sosis di pasar, itu pun jarang. Sesekali ada yang jual ikan mujaer, tapi harganya K 20 – K 25 per ekor, padahal di Bosset ikan mujaer paling mahal hanya K 2, itu pun kalau sampai matahari terbenam ikan-ikan itu tidak laku, akhirnya hanya dibagikan secara cuma-cuma.



Beberapa hari lalu, seorang perawat yang pernah bekerja dengan saya di paroki Bosset datang ke rumah dan cerita kalau dia baru beli daging babi di pasar seharga K 50, padahal kalau di Bosset itu biasanya dijual paling mahal K 8. *Mahaaal* sekali, katanya. Dia menutup matanya ketika memberikan selembar uang K 50 ke penjual daging babi, karena sudah sangat lama dia dan anaknya tidak makan daging. Saya pun selama tinggal di Kungim baru makan daging setelah mendapat kiriman dari Rm Gunawan.

Hal lain lagi, selama hampir 3 tahun terakhir saya berpastoral bersama para suster KYM yang hampir



setiap hari memasak untuk saya, membantu membersihkan rumah, ngobrol-ngobrol santai dan saling sharing. Sekarang saya harus sendirian dan seperti belajar memasak dan bersih-bersih lagi.

Yang lain lagi, jaringan sinyal di Kungim sangat jelek, tidak seperti di Bosset. Sinyal hanya ada di titik tertentu, tapi tidak di dalam rumah dan sekitarnya. Sehingga, untuk rekreasi rutin dengan para romo se-DOMUS, seperti yang kami lakukan setiap hari Selasa malam, juga sangat kesulitan. Tapi syukurlah sekarang lebih baik karena ada alat penguat sinyal.

Singkatnya, situasi di Kungim benar-benar saya rasakan berbanding terbalik dengan situasi di Bosset. Dan kalau saya pikir-pikir, inilah hebatnya Tuhan. Beliau sedang membalik situasi hidup saya, dari yang biasa duduk manis di perahu sambil menikmati indahnya perjalanan, sekarang harus jalan kaki sampai *ngos-ngosan*, sampai *ga* fokus lagi pada pemandangan sekitar... 😊 Tuhan sedang membalik situasi hidup saya, yang semula berlimpah protein, dari mujaer sampai arwana, dari daging rusa sampai buaya, sekarang sayuran yang dikirim ibu-ibu tua yang perhatian dengan saya. Tuhan sedang membalik situasi hidup saya, bukan untuk menghukum atau mempersulit misi saya, tetapi beliau sedang menjadi Juru masak saya, yang membalik situasi hidup saya supaya saya tidak gosong, supaya saya *ga* setengah *mateng*, tapi *mateng*-nya merata, kalau *nggak* salah istilah di Boncafe itu biar *mateng*-nya *well done* 😊

Terima kasih Tuhan untuk Kungim yang berlimpah sayur, seperti yang sangat saya inginkan selama di Bosset, karena di Bosset sangat sulit mendapatkan sayur.

Terima kasih Tuhan, untuk Kungim, yang setiap hari saya bisa misa pagi bersama belasan ibu-ibu yang sangat setia meskipun rumah mereka sangat jauh dari gereja.

Terima kasih Tuhan untuk Kungim dengan alamnya yang bersih, kabut setiap pagi, dan air yang sangat jernih sampai bisa melihat batu-batuan di dasar sungai, karena tidak tercemar limbah tambang.

Terima kasih Tuhan, Jurumasakku.....



**Beranda Pastoran Balimo**  
(Rm. Gregorius Sandy D. Kuncara, CM)

**Di Beranda Pastoran Balimo** ..... Aku memandang hamparan padang rumput yang luas dan



hijau. Ya, di depan pastoran terhampar padang rumput yang luas. Saat ini masih berwarna hijau dan menyegarkan, karena masih musim penghujan. Aku belum tahu keadaannya nanti, apabila musim kemarau, apakah akan menguning, gersang, dan kering? Ya tunggu saja saatnya. Di hamparan padang rumput hijau ini, seringkali imajinasiku melayang ke alam bebas Afrika, di mana ada banyak binatang liar, seperti singa, gajah, zebra, dan jerapah. Tampaknya menarik, daripada hanya hamparan rumput hijau.

Aku melihat sebuah bangunan berwarna biru di sebelah depan kiri. Bangunan besar dan kokoh. Inilah Gereja St. Joseph Balimo. Bangunan memanjang beserta menara loncengnya. Di sinilah Tuhan hadir dan

menyapa umat-Nya dalam perayaan Ekaristi.

Aku melihat sebuah bangunan lain lagi yang berada di sebelah kiri pastoran. Ada bangunan besar juga, yang disebut sebagai Seminar Hall. Di bangunan ini, kegiatan umat sering diselenggarakan, seperti pertemuan-pertemuan kelompok dan *Sunday school* untuk anak-anak. Di bangunan ini terdapat ruangan yang sangat luas, sehingga bisa menampung banyak orang. Di kiri-kanan dari ruangan tersebut, terdapat masing-masing 2 ruangan kecil, yang dapat berfungsi sebagai kamar tidur. Kamar tidur ini dapat digunakan bagi umat dari stasi yang transit di Balimo untuk berbagai kepentingan.



Aku melihat banyak laki-laki dewasa yang merupakan pekerja dari suatu Perusahaan di Balimo mulai berdatangan di pagi hari untuk mulai beraktivitas. Mereka berasal dari kampung-kampung sekitar Balimo, yang datang dan meletakkan kano-nya di *water front* dekat pastoran. Setelah itu, mereka pasti akan menitipkan dayung (*pedal*)-nya di sekitar pastoran. Bagi mereka pedal ini sangat penting, karena sebagai kemudi kano mereka. Lalu mereka berjalan menuju tempat kerja mereka.

Aku melihat dari kejauhan, dari arah jalan raya, sebuah truk Perusahaan berhenti di depan halaman gereja. Ini pasti sudah sekitar jam 5 sore. Saatnya para pekerja tersebut selesai bekerja dan pulang ke rumah mereka. Mereka mengambil dayungnya dan segera menuju *water front* untuk pulang dan bertemu keluarga mereka.

Aku melihat banyak penduduk mulai berlalu lalang melintasi jalan depan pastoran. Biasanya ibu-ibu dan anak-anak. Mereka mulai beraktivitas untuk mencari lauk-pauk yang akan menjadi santapan keluarga dengan

mencari ikan. Ketika kami saling berpandangan, kami saling menyapa: Good Morning atau Good Afternoon. Para nelayan sederhana ini mencari ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka menebarkan jalanya di sungai dan menunggu beberapa saat. Wajah sukacita akan terpancar ketika mereka pulang dengan membawa tangkapannya. Puji Tuhan.

Aku memandang ke arah halaman depan gereja. Ada banyak anak bermain rugby. Perlu diketahui bahwa di PNG, rugby lebih populer daripada sepak bola. Anak-anak bermain rugby dengan semangat dan gembira. Kegembiraan dan kemeriahan akan semakin bertambah tatkala hujan mulai turun.

Aku melihat di halaman depan Gereja, keriuhan suara anak-anak yang sedang bermain air. Ya, saat hujan lebat, menjadi waktu bagi anak-anak untuk berhujan-hujan di sekitar tangki penampungan air hujan yang berada di dekat gereja. Anak-anak sangat bergembira tatkala air yang meluap dari tangki air itu mengguyur tubuh mereka.

Aku memandang dan melihat di sekelilingku ada begitu banyak hal yang menarik dan unik, yang menggerakkan untuk merenungkan, merefleksikan, dan menuliskannya. Hingga aku merasakan hembusan angin sepoi-sepoi di tengah teriknya matahari di siang hari, dan akhirnya..... **aku tertidur.**



## Sepenggal Kisah dari Rm. Paryanto, CM

Kamis, 29 Februari 2024



Malam-malam (sudah jam 7 malam) datang 5 anak kecil-kecil dan teriak “Good night Fada.... this kangkung for Fada”. Rejeki anak soleh 😄😄😄 “thanks for your kangkung”

Aku menghitung jumlah mereka ada 5 anak.... Aku bilang “wait a minute.....” lalu aku ambil wafer kecil-kecil (untung aku masih punya) dan kubagikan untuk mereka. “Thank You Fada” kata mereka dengan senyum lebar meskipun hari sudah mulai gelap 😄😄



Minggu, 3 Maret 2024

Ketika aku habis memamerkan masakan *pumpkin*-ku dan siap-siap untuk makan siang, datang seorang gadis kecil memanggil dan berkata: “Fada, have you small oil for fried? I will fried green” (aku dengarnya begitu 😄😄😄).

Aku yo bingung lha *njaluk* minyak goreng terus kalau “small” itu aku harus beri seberapa 🤔🤔🤔.

Aku ajak omong-omong sebentar terus aku masuk dan ambil sedikit minyak goreng. Aku bilang “small like this? And is it enough?” She said “yes”.

Akhirnya dia pulang dengan senyuman membawa sedikit minyak goreng entah mau goreng apa 😄😄😄😄 meski aku masih bingung lha koq minta minyak..... gek mbok e nang endi koq arek cilik *kluyuran* njaluk minyak goreng 🤔🤔😄😄😄



Kamis, 14 Maret 2024

Pagi-pagi selesai aku mandi, Seorang anak bernama Flin sudah ketuk teras pastoran dan bilang “I wash the truck”. Aku pikir baru mau minta ijin untuk cuci mobil, maka aku bilang “jangan sendiri, terlalu besar untuk kamu”. Dia berkali-kali bilang “I wash the truck”. Akhirnya aku tanya “sudah selesai atau baru mau” dan dia bilang “finish”. Hahahaha.... akhirnya aku ke kamar sambil aku intip dari jendela, ternyata benar mobil sudah dicuci 😄😄😄😄😄 akhirnya roti gabin aku berikan kepadanya sebagai sarapan 😄😄😄😄. Sepertinya anak ini kelaparan di rumah. Tapi dia juga termasuk yang rajin misa harian pagi dengan beberapa anak 😄😄😄 dia juga yang selalu datang bilang “Fada can you give me some food?” tiap kali ditinggal orang tuanya. Dia tahu kemana harus mencari karena di rumah Bapa ada banyak tempat eh ada banyak makanan 😄😄😄.



## SERBA-SERBI

Arti Gutnius

Ada yang penasaran dan bertanya, apa arti dari judul buletin ini: Gutnius. Sekilas mirip dengan Good News dalam bahasa Inggris. Dan benar, Gutnius adalah bahasa Pidjin dari Good News yang berarti Kabar baik. Kurang lebih, seperti itulah bahasa Pidjin, yang banyak menyerap kata-kata dari bahasa Inggris, yang memiliki penulisan yang sama dengan yang diucapkan.

Buletin ini diberi nama Gutnius karena mewartakan dan menginformasikan hal-hal baik yang terjadi dalam pelayanan pastoral para romo CM di Keuskupan Daru-Kiunga. Bahkan untuk hal-hal yang kurang mengesankan dan penuh perjuangan, tetap akan dikemas menjadi berita baik yang penuh makna.

### PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus CM Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

